

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Keberagaman *Activity Support*

Keberagaman berasal dari kata ragam yang berarti macam-macam. Yang dimaksud dengan keberagaman *activity support* disini adalah berbagai macam fungsi bangunan dan kegiatan yang mendukung ruang public suatu kawasan kota. Keberagaman *activity support* tersebut bisa berbentuk kegiatan berdagang, perkantoran, kaki lima maupun kegiatan pelayanan jasa.

2.2. Tinjauan Keberagaman *Activity Support*

Suatu kawasan kota tidak pernah terpisah dengan keberadaan *activity support*. Keberadaan *activity support* tersebut berguna untuk meng'hidup'kan suatu kota terutama kawasan pusat kota. Suatu kawasan pusat kota yang berfungsi untuk menyediakan kebutuhan penduduk kotanya, tentunya memiliki *activity support* yang sangat beragam.

Keberagaman *activity support* dapat ditinjau dari *land use*, *activity support*, *signages* maupun waktunya. Tentunya keberagaman *activity support* yang ada di suatu kawasan kota tak lepas dari rencana tata

ruang wilayah dimana terdapat peraturan mengenai peruntukan lahan yang dapat kita sebut sebagai tata guna lahan. Selain ini, keberagaman *activity support* dapat dilihat dari aktivitas pendukungnya itu sendiri (*activity support*), *signages* yang berfungsi sebagai identitas suatu bangunan maupun waktu intensitas masyarakat beraktivitas di suatu kawasan kota. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada sub bab dibawah ini.

2.2.1. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

A. Pengertian

Menurut Darmawan (2003:12), *landuse* adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah-daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi. Perencanaan untuk tata guna lahan disuatu kawasan perkotaan

Tata guna lahan dapat mengidentifikasi kegiatan perkotaan disetiap zona yang bersangkutan. Setiap zona dapat dicirikan dengan tiga ukuran , yaitu jenis kegiatan, intensitas penggunaan, dan aksesibilitas antar guna lahan (Warpani, 1990 :74-77).

B. Keuntungan dan kelemahan Tata Guna Lahan

Keuntungan dari penataan penggunaan lahan menjadi kelompok fungsional (Darmawan, 2003):

1. Menjamin keamanan dan kenyamanan atas terjadinya dampak negatif karena saling pengaruh antar zona, misal antar industri dan perumahan.
2. Adanya pengelompokkan kegiatan, fungsi dan karakter tertentu pada setiap zona yang terpisah akan memudahkan dalam penataan, perencanaan dan penggunaan lahan secara mikro.
3. Memudahkan implementasi dalam pengawasan dan kontrol pelaksanaannya.

Dibalik kelebihan dari penataan penggunaan lahan secara fungsional ada juga kelemahannya yaitu:

1. Karena adanya *zoning* pembagian zona sesuai fungsinya, pencapaian dari satu tempat ke tempat lain menjadi jauh dan memerlukan waktu yang lama.
2. Dibutuhkan sarana transportasi yang banyak dan kemungkinan terjadinya kepadatan lalu lintas pada jam pulang maupun jam pergi.

3. Timbulnya kesenjangan antara waktu ramai dan sepi sehingga pada jam-jam tertentu ada kawasan yang mati/sepi.
4. Kepadatan zona yang tidak seimbang menyebabkan pemanfaatan lahan yang tidak optimal.

Teori *Mix-used*

Di era abad ke-20 ini, perancangan suatu kota dalam konteks zoning mengarah pada konsep *mixed-use*, yaitu konsep yang mengkombinasikan beberapa fungsi berupa hunian, komersial, industri, perkantoran, institusi atau fungsi-fungsi lain. Menurut Shirvani (1985:8), pertimbangan penata gunaan lahan dimasa mendatang yang diharapkan adalah dengan menerapkan *mixing-used* kawasan kota untuk mengoptimalkan *twenty-four-hour vitality* dengan meningkatkan sirkulasi pada fasilitas pedestrian, penggunaan yang baik pada sistem transportasi sehingga suatu kawasan kota tersebut dapat berfungsi optimal.

Di Kota Semarang, salah satu kawasan yang menerapkan *mixed-use* ini adalah Jalan Pandanaran yang pada awalnya difungsikan sebagai kawasan hunian kemudian menjadi kawasan komersial dimana terdapat pusat perbelanjaan oleh-oleh Kota Semarang, namun kemudian seiring berkembangnya kota terdapat pula perkantoran, institusi maupun hunian. Yang disebut dengan

mixed-use tidak hanya dalam bentuk horisontal seperti kawasan, namun *mixed-used* dapat diterapkan dalam bentuk vertikal yaitu menggabungkan berbagai macam fungsi dalam satu bangunan. Fenomena yang terlihat pada Jalan Pandanaran yaitu pola *mix-used* yang berbentuk horisontal. Meskipun tidak berfungsi optimal hingga 24 jam seperti pendapat Shirvani, namun kawasan ini tetap ramai hingga pukul 22.00-23.00 terutama pada saat *weekend* maupun hari libur.

2.2.2. Activity Support

A. Pengertian

Menurut Shirvani (1985:37), *activity support* (aktivitas pendukung) adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan kota. Bentuk, lokasi dan karakter suatu kawasan yang memiliki ciri khusus dan berpengaruh terhadap fungsi, penggunaan lahan dan kegiatan pendukungnya. Dalam hubungannya dengan perancangan kota, aktivitas pendukung ini berarti suatu elemen kota yang mendukung dua atau lebih pusat kegiatan umum yang berada di kawasan pusat kota yang mempunyai konsentrasi pelayanan yang cukup besar. *Activity support* tidak hanya menyediakan jalan pedestrian atau plaza saja, namun juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan

elemen-elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas. Bentuk, lokasi, dan karakteristik dari spesifik area akan memberikan kesan menarik untuk fungsi, penggunaan maupun aktivitas yang lebih spesifik. Pada gilirannya, suatu aktivitas cenderung untuk dilokasikan sesuai peraturan yang berhubungan dengan aktivitas tersebut (Shirvani, 1985:37).

B. Fungsi *Activity Support*

Fungsi utama dari *activity support* menurut Danisworo (1991) adalah menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan utama kota menjadi lebih hidup, menerus dan ramai. Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan kota yang sempurna/lebih baik yang dengan mudah mengakomodasikan kebutuhan atau barang keperluan sehari-hari kepada masyarakat kota.

C. Bentuk *Activity Support*

Dalam suatu kawasan perkotaan memiliki *activity support* yang beragam. Bentuk *activity support* tersebut menurut Danisworo (1991) yaitu:

- **Ruang terbuka**, yaitu bentuk fisiknya dapat berupa taman rekreasi, taman kota, plaza, taman budaya, kawasan pedagang

kaki lima, jalur pedestrian, kumpulan pedagang makanan kecil, penjual barang-barang seni / antik atau merupakan kelompok hiburan tradisional/local.

- **Bangunan diperuntukkan bagi kepentingan umum/ruang tertutup**, yaitu kelompok pertokoan eceran (grosir), pusat pemerintahan, pusat jasa dan kantor, *department store*, perpustakaan umum, dsb.

D. Kriteria Perancangan *Activity Support*

Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam perancangan *activity support* menurut Danisworo (1991), diantaranya:

- Untuk terciptanya dialog yang menerus dan memiliki karakter lokal perlu adanya keberagaman dan intensitas kegiatan yang dihadirkan dalam ruang tersebut.
- Perlu adanya koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan yang dirancang.
- Dengan memperhatikan kultur dan pola kehidupan sosial kota merupakan suatu sistem dari bentuk kegiatan yang memperhatikan aspek kontekstual.
- Untuk dapat menampung aktivitas pada elemen *activity support* perlu adanya bentuk dan lokasi yang terukur dari ruang / fasilitas yang menampung dan bertitik tolak dari skala

manusia, agar tidak terjadi konflik kepentingan antara pengguna tanah di kota

- Dalam penggunaan ruang-ruang umum kota (seperti taman kota) perlu adanya tempat duduk yang memenuhi persyaratan desain sehingga para pemakai dapat menikmati lingkungan sekelilingnya.

Keberadaan *activity support* tidak lepas dari tumbuhnya fungsi-fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan ruang publik kota, sehingga semakin dekat dengan pusat kota semakin tinggi intensitas dan beragam kegiatannya. Keberadaan elemen *activity support* diharapkan dapat mengintegrasikan dan menjadi penghubung antar kegiatan yang terjadi. Menurut Shirvani (1985:38), tipe kegiatan yang berupa *mixed-use* mendorong keberagaman dan intensitas penggunaan yang lebih baik.

2.2.3. Signages (Tanda-tanda)

A. Pengertian

Signage menurut Shirvani (1985:40) merupakan salah satu elemen perancangan kota berupa tanda-tanda visual yang berfungsi untuk memberikan informasi-informasi secara visual.

B. Fungsi Signages

Menurut Rubenstein (1992) ada empat fungsi dari *signages*, yaitu:

- a. Jatidiri (identitas), *signages* ini dapat berfungsi untuk memberikan identitas suatu tempat, dan logo tersebut dapat digunakan sebagai informasi pada public.
- b. Rambu-rambu lalu lintas, yang meliputi rambu-rambu pada *highway*, lampu-lampu lalu lintas, rute perjalanan, tanda parkir, tanda berhenti, penyebrangan pejalan kaki dan tanda petunjuk arah.
- c. Jatidiri komersial, berfungsi sebagai jatidiri pertokoan seperti papan nama atau papan advertasi di sepanjang jalan maupun blok bangunan.
- d. Tanda-tanda informasi, merupakan tanda-tanda yang berfungsi untuk memberikan informasi seperti petunjuk arah, peta, dan tanda khusus untuk menunjukkan lokasi parkir, *subway* maupun halte bus.

C. Dimensi *Signages*

Dimensi *signages* berkaitan dengan luasan dan ketinggian *signage*. Beberapa faktor yang mempengaruhi dimensi *signage* adalah penempatan, luas ruang dan kecepatan pergerakan. Oleh karena itu, dimensi *signages* akan berbeda-beda apabila ditempatkan di jalan-jalan dalam kota dan jalan bebas hambatan.

Skala yang meliputi jangkauan dan proporsi *sign* juga harus dipertimbangkan *signages* terhadap lingkungan sekitarnya. Adapun menurut Keputusan Walikota Semarang No. 973/0645 tahun 1999 tentang tatacara penyelenggaraan reklame di Kota Semarang, dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa dimensi *signages* di kota Semarang antara 0,50 m² (0,50 m x 1 m) sampai dengan 96 m² (8 m x 12 m).

Bentuk dan dimensi *signages* yang beragam dapat memberikan identitas pada suatu bangunan. *Signages* yang dibahas dalam penelitian ini berupa papan penanda sebagai identitas suatu bangunan. Dengan ukuran dan beragam bentuk *signages* yang dimiliki suatu bangunan dapat memunculkan bahwa suatu kawasan kota tersebut, dalam hal ini Jalan Pandanaran, memiliki keberagaman *activity support*.

2.2.4. Waktu

Sebagai Kawasan yang bersifat *mixed-use*, kegiatan yang terjadi di Jalan Pandanaran 'hidup' sepanjang jam-jam operasional yaitu dimulai pukul 07.00 hingga pukul 22.00 kawasan ini tetap terlihat ada kegiatan.

Menurut Shirvani (1965:8) sebagai kawasan yang bersifat *mix-used* diharapkan kawasan tersebut tidak terbatas oleh waktu dimana

pada jam tertentu sudah tidak terlalu banyak orang berkegiatan di suatu kawasan kota tersebut.

Menurut Boedoyo dkk (1986:73-74) dalam ruang arsitektural, perbandingan antara keragaman dengan keseragaman memainkan peran yang sangat penting. Keseragaman akan menghasilkan lingkungan yang membosankan/monoton. Sebaliknya, keberagaman akan menghasilkan lingkungan yang terasa agak kacau.

2.3. Tinjauan Citra Kawasan

2.3.1. Pengertian Citra (image)

Menurut Lynch (1960:9) konsep citra (*image*) merupakan suatu proses untuk melihat wajah kota. Citra (*image*) adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya. Penilaian suatu citra berbeda antara individu yang satu dengan yang lain dalam situasi yang berbeda karena tekanan yang diberikan pada kualitas lingkungan fisik yang erat hubungannya dengan identitas dan struktur pada *image*. Hal ini dapat disebut sebagai *imageability*. *Imageability* juga sebuah usaha untuk mengkaji kualitas fisik objek yang dapat membangkitkan sebuah kesan yang kuat pada setiap pengamat baik berupa bentuk, warna maupun susunan yang memudahkan dalam membentuk pengenalan yang jelas, struktur yang sangat kuat, kesan mental yang tinggi yang

sangat berguna pada suatu lingkungan. Hal ini juga disebut sebagai *legibility* atau mungkin *visibility* dengan penilaian yang mendalam. Dalam hal ini tidak hanya obyek-obyek yang mudah dilihat namun juga mudah dipresentasikan secara tajam dan penilaian yang kuat.

Menurut Haryadi (1996) dalam bukunya *Arsitektur Prilaku dan Lingkungan* bahwa citra suatu kawasan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu, citra penduduk kota tersebut dan citra pengunjung. Keduanya dapat mirip, tetapi cenderung berbeda, terutama karena tingkat interaksi keduanya berbeda.

Didalam bukunya Lynch (1960), terbentuknya citra berdasarkan pada persepsi, kognisi, maupun persepsi visual pengamat, dalam hal ini pengamat adalah masyarakat terhadap suatu lingkungan/kawasan. Namun, terjadinya suatu persepsi tidak lepas dari rasa, pengalaman maupun imajinasi seseorang dalam mengamati suatu obyek. Untuk lebih jelasnya, akan dibahas mengenai persepsi pada sub bab berikutnya.

2.3.2. Pengertian Kawasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kawasan adalah wilayah geografis yang digunakan untuk keperluan khusus.

Dalam kamus bahasa Inggris kawasan dapat diartikan pula sebagai distrik. Distrik (kawasan) dalam bukunya Lynch (1960)

District memiliki identitas yang lebih baik apabila batasannya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian **citra kawasan** yaitu gambaran peta mental mengenai suatu wilayah geografis yang digunakan untuk keperluan khusus. Dalam penelitian ini, kawasan pandanaran merupakan kawasan yang difungsikan sebagai kawasan komersial.

2.3.3. Terbentuknya Citra Kawasan

Terbentuknya citra kawasan tidak lepas dari bentuk penilaian atau persepsi seseorang terhadap lingkungan yang dilihatnya. Persepsi menurut Laurens (2004:55) merupakan proses memperoleh atau menerima informasi dari lingkungan. Terbentuknya suatu citra (*image*) suatu kota, dipengaruhi oleh gabungan dari peta mental masyarakat kota tersebut (Lynch, 1960). Sehingga dapat dikatakan bahwa, suatu tempat dapat dijadikan landmark suatu kota apabila tempat atau benda tersebut secara menonjol muncul dalam sebagian besar peta mental masyarakat kota tersebut (Haryadi, 2010:29).

Teori persepsi ini menjelaskan tentang bagaimana manusia mengerti dan menilai lingkungannya.

Persepsi dikategorikan menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan konvensional dan pendekatan ekologis.

Pendekatan Konvensional

Secara umum, pendekatan konvensional ini menganggap persepsi sebagai kumpulan penginderaan. Misal, kita melihat sebuah benda terbuat dari kayu, berkaki empat, maka kumpulan penginderaan itu akan diorganisasikan secara tertentu, dikaitkan dengan pengalaman dan ingatan di masa lalu, dan diberi makna tertentu sehingga kita mengenalnya sebagai kursi. Pada intinya, pendekatan konvensional ini lebih menitikberatkan kepada proses syaraf dan faal.

Pendekatan Ekologis

Menurut pendekatan ekologis, individu tidaklah menciptakan makna-makna dari apa yang diinderakannya karena sesungguhnya makna itu telah terkandung dalam stimulus itu sendiri dan tersedia untuk organisme yang siap menyerapnya. Persepsi menurut pendekatan ini terjadi secara spontan dan langsung.

Dapat disimpulkan bahwa terbentuknya citra kawasan dapat dibentuk dari beberapa hal diantaranya:

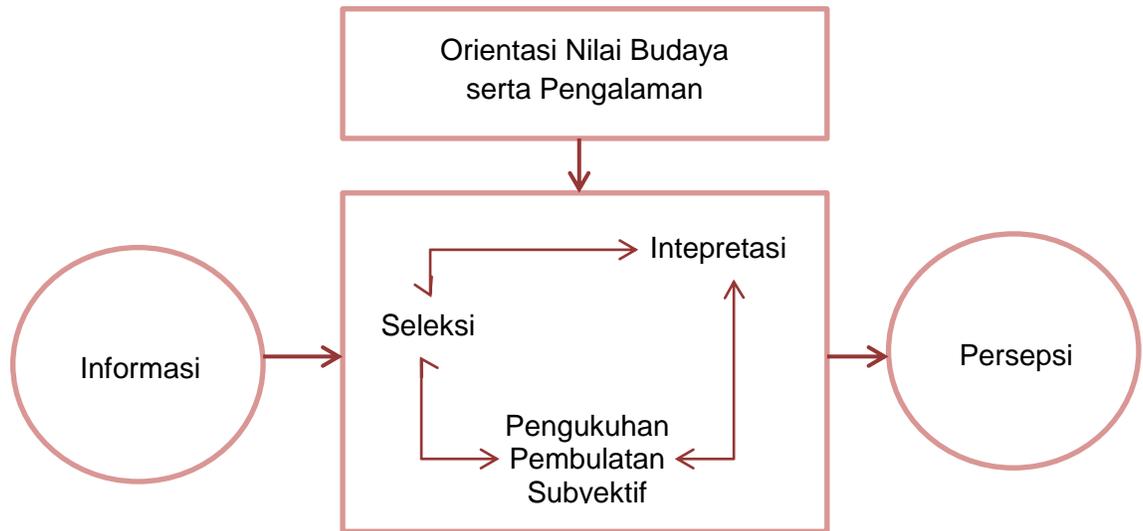
1. Persepsi Lingkungan

Menurut Haryadi (2010:29) dalam bukunya *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku* persepsi lingkungan atau *environmental*

perception adalah interpretasi tentang suatu seting oleh individu yang didasarkan oleh latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut. Dengan begitu setiap individu memiliki persepsi lingkungan yang berbeda-beda karena latar belakang budaya, nalar dan pengalam yang berbeda-beda.

Didalam bukunya Lynch (1960), seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, terbentuknya citra kawasan tidak bias lepas dari persepsi. Persepsi tersebut dibentuk dari *sense*, imajinasi maupun *experience* pengamatnya.

Proses terjadinya persepsi yaitu keseluruhan informasi yang telah membulat menjadi sesuatu yang utuh, kemudian diberi tafsiran (intepretasi, makna) antara lain atas dasar orientasi nilai dan pengalaman pribadi individu. Keluaran dari keseluruhan proses ini ialah penangkapan/penghayatan. Antara seleksi, pembulatan dan tafsiran terjadi hubungan ketergantungan, namun ciri khas individualnya diperoleh dari orientasi nilai dan pengalaman pribadi (Boedojo dkk, 1986:7). Berikut diagram terjadinya proses persepsi:



Gambar 2.1 Diagram terbentuknya persepsi menurut Boedojo

Sumber: Boedojo dkk, 1986

2. Kognisi Lingkungan

Proses kognisi merupakan lanjutan dari proses persepsi. Kognisi Lingkungan menurut Haryadi (2010:31), yaitu suatu proses memahami (*knowing, understanding*) dan memberi arti (*meaning*) terhadap lingkungan.

Kognisi lingkungan yang sifatnya abstrak ini, dapat diproyeksikan secara spasial, dan didalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku disebut sebagai peta mental. Peta mental atau sering disebut *cognitive maps*, dengan demikian, didefinisikan sebagai gambaran spasial yang spesifik terhadap

suatu lingkungan, dan berpengaruh terhadap pola perilaku seseorang.

Perlu dicatat pula, peta mental suatu kota dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu peta mental penduduk maupun peta mental pengunjung. Keduanya dapat mirip namun cenderung berbeda, terutama karena tingkat interaksi antar keduanya berbeda berdasarkan pengalaman. Menurut Boedojo (1986:47) karena pengalaman, dunia pengamatan makin lama makin teratur sehingga keseluruhannya beserta seluk beluknya dapat kita tangkap dan kuasai. Orang yang biasa dengan satu lingkungan tertentu dengan segera dapat mendegar dan melihat hal-hal yang tidak menarik perhatian orang yang asing disitu.

Proses kognisi tersebut dapat dihubungkan dengan proses pengamatan melalui salah satu cara dibawah ini (Boedojo dkk, 1986:43):

1. Mengartikan secara kesepakatan

Kesepakatan yang dimaksud adalah suatu kesepakatan yang dapat diterima sepenuh hati, maupun secara terpaksa. Sebagai contoh, bendera merah putih diterima bangsa Indonesia sebagai bendera nasionalnya. Apabila ada seseorang yang mengganti warna bendera itu, maka orang

tersebut akan bertentangan dengan bangsa Indonesia yang lainnya. Bendera merah putih tersebut bentuk dan warnanya ditentukan oleh satu atau sekelompok orang dan sampai saat ini bentuk dan warnanya diterima oleh seluruh bangsa Indonesia.

2. Mengartikan secara asosiatif

Mengartikan sesuatu secara sama, dan kesamaan tersebut merupakan hasil mengartikan dari beberapa manusia dengan latar belakang tradisi dan kebudayaan yang sama, dan akhirnya arti tadi disepakati lingkungan tersebut dengan mengartikan secara asosiatif.

3. Mengartikan secara spontan

Sesuatu pengamatan dengan dasar atas lingkungan dan alam sekeliling. Mengartikan secara spontan ini adalah salah satu yang menjadi tujuan arsitektur walaupun hasil dari mengartikan itu sendiri mungkin berlainan. Contoh, orang dapat secara langsung membedakan patung hewan dan manusia.

3. Persepsi Visual

Visual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti sesuatu yang dapat dilihat, visual tidak bias lepas dari gambar,

bentuk, warna dan huruf. Menurut Boedojo dkk (1986:45) penglihatan (visual) sangat penting untuk mengidentifikasi obyek dan untuk orientasi kita. Penglihatan sangat membantu dalam perbuatan kita. Pengamatan langsung dari obyek sangat membantu pengertian kita.

Teori *Gestalt* (Bentuk)

Dalam teori *gestalt*, hal paling dasar yang perlu diperhatikan adalah konsep tentang *form* (bentuk), yaitu suatu elemen yang terstruktur dan tertutup dalam pandangan visual seseorang (halim, 2005:162). Dalam pengamatan kita menangkap obyek-obyek dimana obyek-obyek tersebut memiliki bentuk. Bentuk inilah yang memungkinkan kita untuk mengenal dan mengingat kembali obyek-obyek tersebut yang memungkinkan kita mengarahkan diri dan sebagainya. Terdapat 6 properti yang dapat mempengaruhi persepsi dari *form*, yaitu (halim, 2005:162):

a. Proksimitas

Proksimitas atau kedekatan jarak merupakan kondisi yang paling sederhana dari suatu organisasi. Menurut teori *Gestalt*, obyek-obyek yang memiliki jarak yang lebih dekat cenderung dilihat lebih berkelompok secara visual.

b. Similaritas

Menurut *gestalt* bila elemen-elemen memiliki similaritas atau kualitas yang sama dalam hal ukuran, tekstur, bentuk dan warna, maka elemen-elemen tersebut cenderung akan diamati sebagai satu kesatuan.

c. Ketertutupan (*closure*)

Bentuk-bentuk yang sudah kita kenal walaupun hanya tampak sebagian saja atau terlihat sebagai suatu bentuk yang tidak sempurna, maka cenderung kita melihat sebagai suatu bentuk yang sempurna.

d. Kesenambungan

Hukum kesinambungan ini menyatakan bahwa seseorang akan cenderung mengamati suatu elemen yang berkesinambungan sebagai suatu kesatuan unit.

e. Bidang dan simetri

Hukum bidang dan simetri menyatakan semakin kecil area tertutup dan simetris semakin cenderung terlihat sebagai satu unit.

f. Bentuk dan latar (*Figure and ground*)

Hukum bentuk dan latar menyatakan bahwa sebuah obyek akan terlihat berbeda ketika sebuah bentuk memiliki latar belakang yang kontras.

2.4. Landasan Teori

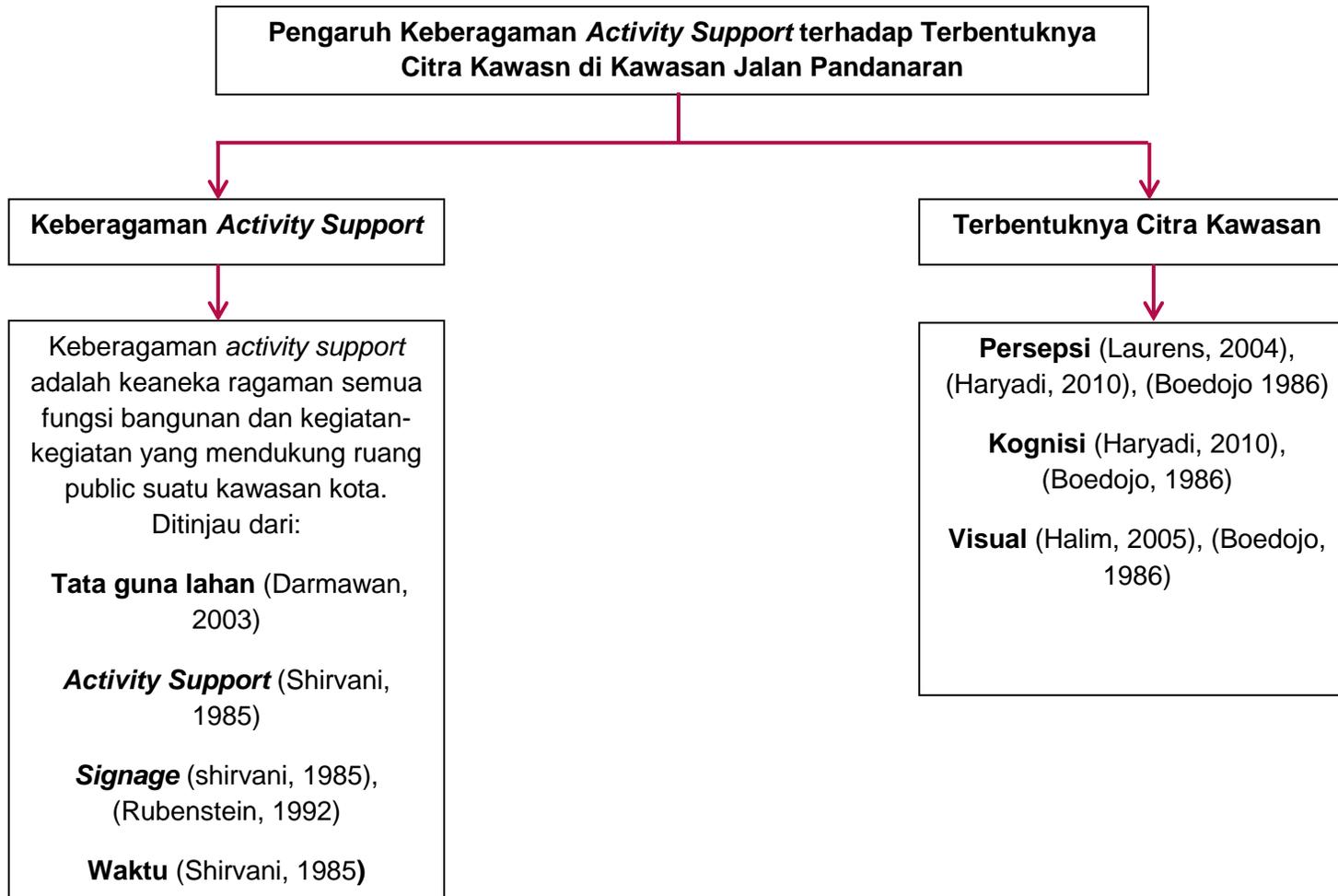
Setiap penelitian kuantitatif dimulai dengan menjelaskan konsep penelitian yang digunakan, karena konsep penelitian ini merupakan kerangka acuan penelitian didalam mendesain instrument penelitian (Bungin, 2005:57). Konsep juga bertujuan agar masyarakat yang membaca dapat memahami maksud dengan pengertian variable, indikator, parameter, maupun skala pengukuran dalam penelitian.

Umumnya, konsep dalam pengertian sehari-hari digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan, namun dalam pengertian ilmiah, konsep harus memiliki kriteria yang tepat dalam menjelaskan variable penelitian. Oleh karena itu, konsep yang bermanfaat adalah konsep yang dibentuk menjadi penjelasan dan menyatakan sebab-akibat, yaitu konsep dibentuk dengan kebutuhan untuk menguji hipotesis dan penyusunan teori yang masuk akal serta dapat diuji regularitasnya.

Tujuan dari konsep penelitian adalah untuk memberi batasan pemahaman terhadap variable penelitian. Konseptualisasi dalam penelitian kuantitatif hanya dapat dilakukan setelah peneliti membaca teori yang digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain, konsep penelitian dilahirkan dari teori yang digunakan oleh peneliti dalam sebuah penelitian dan teori yang telah menghasilkan konsep penelitian itu akan

mengarahkan peneliti kepada metode yang digunakan untuk menguji data yang diperoleh di lapangan.

Landasan teori yang merupakan *grand concept* penelitian ini, yaitu terdapatnya aspek-aspek dasar dari prinsip-prinsip elemen perancangan kota, dalam hal ini keberagaman *activity support* yang dihubungkan dengan aspek-aspek terbentuknya citra kawasan yang berada dalam sebuah koridor dan kedua aspek tersebut dapat dinilai performanya. Keberagaman *activity support*, dapat ditinjau dan diukur pengaruhnya terhadap terbentuknya citra kawasan: Persepsi, Kognisi dan Persepsi Visual.



Gambar 2.2 Landasan teori sebagai grand concept penelitian

Sumber: Analisis, 2014

2.5. Parameter

Parameter didapatkan dari konsep untuk selanjutnya di gunakan dalam menentukan variable penelitian, yaitu:

a. Variable Bebas (*independent*)

Variable bebas dalam hal ini adalah keberagaman *activity support*. Menurut Shirvani (1985:37) *activity support* adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang public pada suatu kawasan kota. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*, keberagaman adalah keaneka ragamanan atau bermacam-macam. Jadi, keberagaman *activity support* adalah bermacam-macam fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung suatu ruang public di suatu kawasan kota. Keberagaman *activity support* yang dianalisa melalui indikator bentuk-bentuk keberagaman *activity support* yang terdapat pada jalan Pandanaran yang ditinjau dari:

1. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Bagaimana penataan penggunaan lahan yang berkaitan dengan fungsional bangunan tersebut dalam konteks *zoning*. Jalan Pandanaran merupakan salah satu kawasan yang menerapkan *mix zoning*. Kegiatan yang terdapat didalamnya bermacam-macam

2. *Activity Support*

Activity support atau biasa disebut aktivitas pendukung, berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang terjadi di Jalan Pandanaran.

3. *Signage*

Fungsi dari *signages* adalah sebagai papan informasi maupun identitas suatu bangunan. Bias berupa *neon box*, baliho untuk memberikan identitas pada bangunan yang berada di jalan pandanaran. Keberagaman *signage* yang terdapat di Jl. Pandanaran dapat dilihat dari ukuran, maupun bentuknya. Tiap fungsi bangunan memiliki bentuk dan ukuran *signage* yang berbeda-beda sebagai identitas bangunan tersebut.

4. Waktu

Keberagaman *activity support* yang terjadi di Jl. Pandanaran memiliki intensitas kegiatan yang berbeda-beda tiap waktu.

Dari penjelasan singkat diatas, berikut table variable keberagaman *activity support* yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 Variabel bebas, indikator dan parameter

Sub Variabel	Indikator	Parameter
Tata Guna Lahan (<i>Land Use</i>)	<i>Mix zoning</i>	Fungsi bangunan yang berbeda-beda di Jalan Pandanaran lebih menarik dan 'hidup'
	<i>Single zoning</i>	Fungsi bangunan yang monoton, terdiri dari 1 jenis fungsi bangunan seperti fungsi bangunan sebagai perkantoran saja atau pertokoan saja lebih menarik
<i>Activity Support</i>	Berbagai jenis aktivitas	Aktivitas yang beragam seperti aktivitas berdagang, membeli, bekerja, dsb yang terjadi di Jalan Pandanaran lebih menarik
	Satu jenis aktivitas	Aktivitas yang monoton atau memiliki sejenis kegiatan saja yang terjadi di Jalan Pandanaran yang merupakan kawasan komersial terlihat lebih menarik
<i>Signages</i>	Bentuk	Keragaman bentuk signage sebagai identitas suatu fungsi bangunan sebagai kawasan yang memiliki berbagai macam fungsi bangunan dan kegiatan terlihat lebih menarik
	Ukuran	Keragaman ukuran signages sebagai identitas suatu fungsi bangunan terlihat lebih menarik sebagai kawasan yang memiliki berbagai macam fungsi bangunan dan kegiatan
Waktu	Sepanjang hari	Intensitas kegiatan yang beragam terjadi sepanjang hari yaitu mulai pagi pukul 07.00 hingga malam pukul 00.00 lebih menarik
	Waktu tertentu	Intensitas kegiatan yang beragam terjadi pada waktu tertentu yaitu pagi hari saja, siang hari saja, sore saja atau dari pagi sampai sore saja lebih menarik

Sumber: Analisis, 2014

b. Variable terikat (dependan)

Variable tergantung pada penelitian ini adalah terbentuknya citra kawasan. Citra kawasan dinilai berdasarkan indikator persepsi, kognisi maupun persepsi visual. Berikut penjelasan lebih lengkapnya:

1. Persepsi

Gambaran mental seseorang mengenai keberagaman yang berada di jalan pandanaran berdasarkan latar belakang budaya, nalar dan pengalaman seseorang pengamat.

2. Kognisi

Pemahaman seseorang mengenai keberagaman yang berada di jalan pandanaran yang terbentuk secara kesepakatan, asosiatif maupun secara visual yang didasarkan oleh pengalaman seseorang pengamat.

3. Persepsi Visual

Bagaimana gambaran seseorang mengenai keberagaman yang berada di jalan pandanaran dalam visualisasi seorang pengamat apakah itu dari bentuk kegiatannya atau jenis penata gunaan lahannya.

Tabel 2.2 Variabel terikat, indikator dan Parameter

Sub Variabel	Indikator	Parameter
Persepsi	Rasa (<i>sense</i>)	Sense yang muncul saat memasuki Jl. Pandanaran sebagai kawasan yang memiliki berbagai macam fungsi bangunan dan kegiatan
		Sense yang muncul saat memasuki Jl. Pandanaran sebagai kawasan yang monoton yang hanya memiliki satu jenis fungsi bangunan dan kegiatan
	Pengalaman (<i>experience</i>)	Mudah memberikan citra pada Jl. Pandanaran karena sering berada di kawasan tersebut
		Mudah memberikan citra pada Jl. Pandanaran walaupun jarang berada di kawasan tersebut
		Sulit memberikan citra pada Jl. Pandanaran walaupun sering berada di kawasan tersebut
		Sulit memberikan citra pada Jl. Pandanaran karena jarang berada di kawasan tersebut
Kognisi	Pengalaman (<i>experience</i>)	Mudah memahami citra yang terbentuk dari keragaman aktivitas yang berada pada Jl. Pandanaran karena sering berada di kawasan tersebut
		Mudah memahami citra yang terbentuk dari keragaman aktivitas yang berada pada Jl. Pandanaran walaupun jarang berada di kawasan tersebut
		Sulit memahami citra yang terbentuk dari keragaman aktivitas yang berada pada Jl. Pandanaran walaupun sering berada di kawasan tersebut
		Sulit memahami citra yang terbentuk dari keragaman aktivitas yang berada pada Jl. Pandanaran karena jarang berada di kawasan tersebut
Visual	Bentuk Kegiatan	Kegiatan yang berbagai macam di Jl. Pandanaran dengan mudah dapat membentuk persepsi secara visual
	Bentuk bangunan	Kegiatan yang monoton di Jl. Pandanaran dengan mudah dapat membentuk persepsi secara visual
		Bentuk bangunan yang beragam mencirikan keberagaman activity support secara visual

Sumber: Analisis, 2014